

KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PAPUA NUGINI DALAM NOVEL *THE SHARK CALLER* KARYA ZILLAH BTHELL (KAJIAN KEARIFAN LOKAL JIM IFE)

Avia Laily Khoderiyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
avialaily.22013@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan enam dimensi kearifan lokal yang dikemukakan oleh Jim Ife, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, sumber daya, mekanisme pengambilan keputusan, dan solidaritas kelompok pada masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell. Penelitian ini berjenis kualitatif naratif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) dimensi pengetahuan lokal memuat kondisi iklim, kekayaan flora dan fauna, kondisi alam, pengetahuan supernatural, tanaman sebagai obat tradisional, lagu khas, dan tradisi memanggil hiu. (2) dimensi nilai lokal memuat hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia. (3) dimensi keterampilan lokal memuat bercocok tanam, menangkap ikan, berdagang, dan keterampilan memanggil hiu. (4) dimensi sumber daya lokal memuat kekayaan alam dan sumber daya manusia. (5) dimensi pengambilan keputusan lokal memuat orang tinggi atau hierarki. (6) dimensi solidaritas kelompok lokal memuat gotong royong dan tolong menolong.

Kata Kunci: kearifan lokal, Papua Nugini, *The Shark Caller*, Jim Ife, memanggil hiu.

Abstract

This study aims to describe the six dimensions of local wisdom proposed by Jim Ife, namely knowledge, values, skills, resources, decision-making mechanisms, and group solidarity in the Papuan community in Zillah Bethell's novel The Shark Caller. This study is a qualitative narrative study with a literary anthropology approach. The data collection techniques used were literature study and reading notes. The data analysis technique used was narrative analysis. The results of the study found that (1) the dimension of local knowledge includes climate conditions, rich flora and fauna, natural conditions, supernatural knowledge, plants as traditional medicine, traditional songs, and the tradition of calling sharks. (2) The dimension of local values includes the relationship between humans and God, nature, and other humans. (3) The local skills dimension includes farming, fishing, trading, and shark calling skills. (4) The local resources dimension includes iv natural wealth and human resources. (5) The local decision-making dimension includes high-ranking individuals or hierarchies. (6) The local group solidarity dimension includes mutual cooperation and assistance.

Keywords: local wisdom, Papua New Guinea, *The Shark Caller*, Jim Ife, shark calling.

PENDAHULUAN

Novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell mampu merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Papua Nugini ke dalam cerita. Novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat di sebuah desa pesisir dan bagaimana masyarakat hidup dalam keseharian yang sangat dekat dengan alam. Dalam cerita, alam bukan sekadar latar, tetapi memegang peran penting dalam kehidupan tokoh-tokohnya dan dihormati sebagai sesuatu yang memiliki “jiwa” dan harus dijaga. Novel ini juga memperlihatkan kuatnya nilai spiritual dan tradisi leluhur, misalnya kepercayaan terhadap dunia roh, kekuatan leluhur, dan praktik-praktik tradisional yang menyatu

dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, hubungan sosial digambarkan melalui kehidupan komunitas yang menjunjung gotong royong, kebersamaan, kepemimpinan adat, dan penghormatan kepada orang tua. Hal inilah yang mendasari penulis menggunakan novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell sebagai sumber data penelitian.

Dalam setiap masyarakat, kearifan lokal lahir dari pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta berfungsi sebagai pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat tingkat lokal

pada dasarnya paling memahami kebutuhan dan cara memenuhinya sehingga perlu memiliki kemampuan untuk mengatur diri secara mandiri dan berswadaya (Ife & Tesoriero, 2016:241). Pandangan ini sejalan dengan literatur ekologis dan keadilan sosial, serta menjadi dasar munculnya enam dimensi kearifan lokal yang meliputi pengetahuan, nilai, keterampilan, sumber daya, mekanisme pengambilan keputusan, dan solidaritas kelompok. Menurut Sudikan (2013:44) kearifan lokal dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip terpuji yang terdapat dalam kekayaan budaya daerah dalam bentuk adat istiadat, pepatah, dan semboyan hidup.

Dimensi pengetahuan lokal adalah pengetahuan khusus dan mendalam tentang lingkungan serta kehidupan di mana pun masyarakat berada (Ife & Tesoriero, 2016:243). Pengetahuan ini juga disadari oleh banyak non-pribumi yang melihat bahwa seni, musik, puisi, tarian, teater, serta alam seperti gunung dan laut menyimpan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui logika atau data digital (Ife & Tesoriero, 2016:247). Setiap masyarakat memiliki pengetahuan khas yang lahir dari interaksi dengan lingkungan dan kebudayaannya. Karena menetap lama dan mengalami berbagai perubahan, masyarakat menjadi terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya (Sudikan, 2013:46–47). Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan bentuk nyata pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi.

Dimensi nilai lokal adalah nilai-nilai yang dijadikan oleh setiap masyarakat setempat sebagai pandangan hidup (Ife & Tesoriero, 2016:250). Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan tingkat kepentingannya. Nilai lokal mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai ini dapat mengalami penyesuaian sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat (Sudikan, 2013:47), namun tetap relevan karena bersifat toleran terhadap perubahan.

Dimensi keterampilan lokal adalah keterampilan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat biasanya selaras dengan kebutuhan lingkungan setempat sehingga menjadi keterampilan yang paling relevan (Ife & Tesoriero, 2016:523). Keterampilan ini menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari, seperti berburu, meramu, bertani, dan usaha rumahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dalam sistem ekonomi subsistensi (Sudikan, 2013:47). Dengan demikian, masyarakat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mempertahankan hidup.

Dimensi sumber daya lokal adalah sumber daya masyarakat seperti dana, keahlian, bahan mentah, hasil produksi, fasilitas umum, dan tenaga sukarela, perlu diidentifikasi secara jelas agar dapat dimanfaatkan secara tepat (Ife & Tesoriero, 2016:576). Kemampuan mengelola dan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara kreatif dan berkelanjutan menjadi kunci kemandirian masyarakat. Sumber daya lokal dimanfaatkan sesuai kebutuhan tanpa eksploitasi berlebihan atau komersialisasi yang merusak (Sudikan, 2013:47), sehingga tetap mendukung keberlanjutan ekosistem.

Dimensi mekanisme pengambilan Keputusan lokal adalah pemahaman masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan secara lokal (Ife & Tesoriero,

2016:260). Dengan memahami sistem tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Pola pengambilan keputusan berbeda di tiap komunitas, baik yang bersifat demokratis maupun hierarkis sesuai struktur kekuasaan (Sudikan, 2013:48). Proses ini berperan penting dalam penyelesaian masalah dan penentuan kebijakan bersama.

Dimensi solidaritas kelompok lokal adalah ikatan kebersamaan yang membangun solidaritas di tingkat lokal. Ikatan ini terjalin melalui kegiatan adat dan keagamaan yang melibatkan seluruh warga. Anggota masyarakat saling membantu sesuai peran dan tanggung jawab, seperti bekerja sama mengelola sawah atau bergotong royong dalam kerja bakti (Sudikan, 2013:48). Solidaritas lokal memperkuat ikatan sosial, menciptakan kerukunan, dan menumbuhkan rasa saling peduli. Sebagai bagian dari warisan budaya, kebijaksanaan lokal diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan yang terwujud dalam tradisi, kepercayaan, gaya hidup, praktik, dan aturan yang membentuk perilaku masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini berkembang membentuk budaya. Orang yang berbudaya dianggap orang beradab (Endraswara, 2013:129). Salah satu negara yang bangsanya masih menjunjung tinggi kebudayaan adalah Papua Nugini.

Penelitian ini menarik karena Papua Nugini dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal. Dengan ratusan kelompok etnis dan bahasa yang tinggal di sana, negara itu memiliki cara hidup yang sangat alami, penuh tradisi, dan penuh nilai-nilai komunitas. Essacu (2019:8215) mengatakan Papua Nugini adalah negara kepulauan dengan struktur sosial kesukuan tradisional yang dianggap memiliki sistem budaya dan nilai-nilai yang kuat yang telah ada sejak dahulu kala. Kemajemukan suku dan kekakuan budaya di wilayah itu menciptakan sistem sosial-politik yang unik, berbeda dari negara-negara suku lainnya. Kehadiran hampir delapan ratus suku dengan jumlah bahasa yang sama menunjukkan kekayaan budaya kesukuan yang luar biasa. Semua suku dan peradaban tersebut berusaha keras untuk mempertahankan identitas dan keunikan mereka tanpa kompromi. Akibatnya, kehidupan sehari-hari masyarakat di sana sangat dipengaruhi oleh keragaman suku yang sudah berlangsung lama dan sikap tradisional yang menolak modernisasi. Hal inilah yang membuat Papua Nugini menjadi salah satu negara dengan warisan kearifan lokal yang sangat kuat dan beragam.

Penelitian ini akan mendeskripsikan enam dimensi kearifan lokal yang dikemukakan oleh Jim Ife, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, sumber daya, mekanisme pengambilan keputusan, dan solidaritas kelompok pada masyarakat Papua Nugini dalam Novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang terdapat tujuh buah. Penelitian yang relevan dari segi sumber data penelitian pernah dilakukan oleh, pertama, Zahra (2023) tentang transendensi bahasa dari terjemahan Tok Pisin dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell. Kedua, Syafutri, Amisyah (2023) tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell. Sementara penelitian yang relevan

dari segi teori kearifan lokal Ife pernah dilakukan oleh, pertama, Kurniati (2018) tentang kearifan lokal masyarakat Lamalera yang terdapat dalam novel Samudra Catatan Dari Lamalera karya Maria Matildis Banda.. Kedua, Kinanti dan Tjahjono (2022) tentang kearifan lokal masyarakat Sumba yang terdapat dalam novel Melangkah karya J.S. Khairen. Ketiga, Zilvi (2023) tentang kearifan lokal masyarakat Aceh yang terdapat dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur. Keempat, Pradanasari dan Sudikan (2023) tentang kearifan lokal masyarakat Madura yang terdapat pada novel Damar Kambang karya Muna Masyari. Kelima, Bahul (2023) tentang kearifan lokal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Keenam, Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yang relevan terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell, tetapi dengan kelima penelitian terdahulu yang relevan terletak pada penggunaan teori kearifan lokal Ife. Sementara perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang relevan terletak pada topik penelitian, yakni transendensi bahasa dan gaya bahasa perbandingan, sedangkan topik penelitian ini adalah kearifan lokal. Berbeda dengan kedua penelitian yang relevan, kelima penelitian yang lain perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan kelima penelitian yang relevan yakni novel Samudra Catatan Dari Lamalera karya Maria Matildis, novel Melangkah karya J.S. Khairen, novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur, novel Damar Kambang karya Muna Masyari, novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori kearifan lokal Ife pada novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell.

METODE

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naratif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell. Novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell dipilih sebagai sumber data karena mengandung banyak dimensi kearifan lokal. Data penelitian ini berupa kutipan frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Papua Nugini, mencakup enam dimensi kearifan lokal yang dikemukakan oleh Ife. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan baca catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dimensi Pengetahuan Lokal

4.1.1 Kondisi Iklim

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan

kondisi iklim. Kondisi iklim merupakan bagian dari pengetahuan lokal. Papua Nugini adalah negara yang terletak di garis katulistiwa, sehingga Papua Nugini merupakan negara dengan dua musim yakni kemarau dan hujan. Musim kemarau terjadi karena arah angin membawa udara kering dari daratan atau gurun. Ciri-ciri musim kemarau di antaranya curah hujan rendah, kelembapan udara menurun, suhu siang hari lebih panas, dan tanah menjadi kering. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 021

Mr. Hamelin menyeka keningnya dengan punggung tangan, lalu menatap keringat yang terkumpul di sana. "Sangat panas."

Aku menggelengkan kepala. "Ini tidak terlalu panas, kok. Ini normal untuk bulan seperti sekarang. Pada bulan lain, cuaca akan jauh lebih panas."

"Benarkah?" Mr. Hamelin terlihat khawatir. "Aku tidak tahu bagaimana kalian bisa tahan."

Aku mengangkat bahu seperti itu bukan apa-apa untukku. "Jika kau menghabiskan seluruh hidupmu di sini, kau akan terbiasa." (Bethell, 2024:52).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Papua Nugini memiliki cuaca yang panas. Narasi bagaimana Mr. Hamelin menyeka keringat menunjukkan bahwa kondisi tersebut berada di musim kemarau. Dialog antara Mr. Hamelin dengan Blue Wing menandakan bagaimana Blue Wing sebagai penduduk lokal mengetahui seberapa panas suhu tertinggi pada musim kemarau dapat terjadi dan bagaimana ia merasa terbiasa dengan cuaca panas hasil dari adaptasi karena sudah tinggal lama di negara tersebut. Sebaliknya, Mr. Hamelin, seorang Profesor dari Amerika, terkejut dengan suhu panas yang ia rasakan. Ia kebingungan bagaimana penduduk lokal bisa bertahan dengan cuaca yang menurutnya sangat panas.

4.1.2 Kekayaan Flora dan Fauna

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan flora dan fauna. Keanekaragaman flora dan fauna merupakan bagian dari pengetahuan lokal. Papua Nugini adalah negara yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna yang memukau baik yang hidup di daratan maupun perairan sehingga negara ini termasuk salah satu wilayah megabiodiversitas dunia. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 001

Aku berdiri di pinggir karang moonflower dan menyelam layaknya burung kormoran ke laut biru. Telingaku berdengung, hidungku mampat, dan mataku perih; tapi aku bisa melihat kerajaan laut dengan jelas dan aku sanggup menahan napas untuk waktu yang sangat lama.

Aku jungkir balik di atas seekor anglefish, lalu mengapung selama beberapa saat terayun-ayun seperti helaian rumput laut di air laut yang indah. Berapa banyak rahasia

yang tersembunyi di sini? Berapa banyak cangkang tiram yang tertutup rapat? Tidak ada yang tahu. Tidak juga aku (Bethell, 2024:10).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa perairan Papua Nugini memiliki kekayaan flora dan fauna yang melimpah seperti karang moonflower, burung kormoran, angelfish, rumput laut, dan tiram. Kalimat aku bisa melihat kerajaan laut dengan jelas menunjukkan bahwa dunia bawah laut negara itu sangat indah dan masih terjaga sehingga Blue Wing sanggup menahan napas untuk waktu yang sangat lama demi melihat keindahan bawah laut. Selain itu juga terdapat hiu, seperti yang diungkapkan data berikut.

Data 003

“Apa yang kau lakukan sekarang?” tanya lelaki itu, mengamati Siringen yang mengambil kerincing batok kelapa.

“Larung”

Siringen memasukkan kerincing itu ke air dan menggoyang-goyangkannya dengan kuat. Air laut beriak, dan batok kelapanya saling bertabrakan. Siringen berhenti sejenak sebelum melakukannya lagi. Dan lagi. Dan lagi.

“Membuat hiu datang,” jelas Siringen kepada lelaki itu (Bethell, 2024:15-16).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki kekayaan fauna yakni hiu. Kalimat Siringen memasukkan kerincing batok kelapa ke air dan menggoyang-goyangkannya dengan kuat menandakan Siringen sedang melakukan ritual untuk memanggil hiu. Hiu tersebut dipanggil dari laut lepas dengan tradisi memanggil hiu untuk menghibur para turis yang ingin melihatnya. Selain flora dan fauna yang hidup di perairan, Papua Nugini juga memiliki keragaman flora dan fauna yang hidup di daratan. Seperti yang diungkapkan data berikut.

Data 011

Barisan itu terus mengular melewati pepohonan dan kebun pepaya. Mengikuti liuk sungai di belakang, menuju perbukitan dan jalan utama (Bethell, 2024:34-35).

Data tersebut adalah saat warga bergotong royong membawa jam besar milik Mr. Hamelin dari pantai ke pondoknya. Kutipan tersebut menggambarkan warga harus melewati kebun pepaya untuk sampai ke rumah Mr. Hamelin, sehingga dapat dikatakan di Papua Nugini terdapat flora pohon pepaya. Pohon tersebut sengaja dibudidayakan karena mudah tumbuh di tempat yang beriklim tropis. Buah pepaya rasanya manis dan mengandung banyak vitamin, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Papua Nugini.

4.1.3 Kondisi Alam

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan kondisi alam. Papua Nugini memiliki bentang alam pegunungan tinggi, berbukit, banyak lembah, dan dataran rendah di pesisir. Pemahaman terhadap lingkungan sangat diperlukan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, seperti pemilihan rumah berbentuk pondok yang

cocok untuk tempat tinggal di daerah pesisir pantai. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data 024

Aku mengangguk. Rumah itu memang besar. Selama bertahun-tahun, Ketua Adat menambahkan ruangan dan bangunan lagi ke pondok papanya ketua sebelum dia. Sekarang ada ruang untuk tidur, ruang untuk memasak, ruang untuk makan, ruang untuk minum, ruang untuk merokok, ruang untuk berdansa, dan ruang untuk mencuci. Aku juga melihat bambu dan papan kayu sudah disusun lagi di atas pasir, siap digunakan untuk membuat ruang tambahan lagi di sudut salah satu bangunan (Bethell, 2024:59).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa rumah masyarakat di pesisir Papua Nugini berbentuk pondok. Pondok memiliki struktur bangunan seperti rumah panggung. Pemilihan bangunan model ini bertujuan untuk menghindari air laut pasang dan binatang masuk ke rumah. Bahan bangunan pondok terbuat dari kayu dan bambu yang mudah ditemukan di sekitar, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menambah ruang lagi seperti yang digambarkan pada tokoh ketua adat.

4.1.4 Pengetahuan Supernatural

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan ilmu supernatural. Ilmu supernatural merupakan bagian dari pengetahuan lokal karena beberapa masyarakat di Papua Nugini percaya dan memiliki ilmu supernatural. Masyarakat Papua Nugini terkadang mencari bantuan untuk menyembuhkan penyakit dan memperoleh jawaban melalui perantaraan roh. Orang yang dapat menyembuhkan penyakit, gangguan gaib, dan memberi perlindungan dengan bantuan roh disebut dukun, sedangkan orang yang menjadi perantara antara manusia dengan roh untuk menyampaikan pesan disebut cenayang. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 018

Itu adalah Chimera. Chimera sudah tua-kurasa hampir setua Siringen. Dia sudah tidak tinggal di desa, dia memilih untuk tidur di gua yang berada di perbukitan di belakang kebun pepaya. Semua orang berpikir Chimera sinting-pada taim dahulu, ayahnya merupakan dukun-penyihir desa, dan setelah ayahnya meninggal, Chimera yang mewarisi sihirnya. Hanya saja sekarang tinggal segelintir orang yang percaya pada dukun, dan Ketua Adat memberi tahu semua orang untuk tidak berurusan dengan Chimera-padahal aku tahu secara langsung bahwa Ketua Adat berobat ke Chimera untuk mengatasi sakit punggungnya. Jadi Chimera mengucilkan diri di guanya dan hanya sesekali datang ke desa (Bethell, 2024:40).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa di Papua Nugini terdapat dukun penyihir. Chimera adalah seorang dukun penyihir yang tinggal di gua perbukitan. Dukun penyihir dapat mengobati orang sakit dengan bantuan obat

tradisional dan roh. Ilmu sihirnya didapat dari warisan sang ayah yang telah meninggal. Pada zaman sekarang, hanya sedikit orang yang percaya akan dukun, sehingga banyak masyarakat yang berpikir bahwa orang yang bisa melakukan ilmu sihir seperti Chimera adalah orang sinting. Ketua adat adalah salah satu orang yang menolak akan adanya praktik dukun di desa meskipun ia pernah berobat ke Chimera.

4.1.5 Tanaman Sebagai Pengobatan Tradisional

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan tanaman sebagai obat tradisional. Tanaman sebagai obat tradisional merupakan bagian dari pengetahuan lokal karena beberapa masyarakat di Papua Nugini percaya dan memiliki pengetahuan mengenai tanaman apa saja yang dapat dijadikan obat. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman turun-temurun yang diterapkan berdasarkan standar masyarakat. Pengobatan jenis ini banyak diminati oleh masyarakat pedesaan. Selain harganya yang murah, bahan-bahannya juga mudah didapat. Lebih penting lagi, masyarakat tersebut percaya bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit mereka. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data 050

"Chimera akan sembuh jika minum ramuan obat ini," jelas Siringen, memasukkan tanaman obat ke dalam panci mendidih. "Pada oltaim dahulu, semua orang tahu obat semacam ini. Semua anak diajarkan cara membuatnya. Sama sekali tidak sulit, kok. Dan selalu manjur. Tapi belakangan ini, anak-anak memilih pergi ke dokter di kota dan minum obat *antibiotic* dan pil dari mereka. Seringnya antibiotik dan pil itu tidak membuat mereka mobeta. Hanya menyembunyikan gejala yang menunjukkan bahwa mereka sakit. Itu saja." (Bethell, 2024:191-192).

Data tersebut menggambarkan pengetahuan lokal tentang cara membuat obat tradisional diwariskan turun-temurun. Tidak semua tanaman dapat dijadikan obat, sehingga diperlukan pengetahuan mengenai jenis tanaman, bagian yang digunakan, dan cara pengolahannya. Hal ini mencerminkan adanya kearifan lokal dalam bentuk pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan flora untuk pengobatan. Sejak lama masyarakat mengenali dan memanfaatkan khasiat tanaman melalui pengalaman langsung, dan hal ini berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat sebelum berkembangnya sistem medis modern. Dialog antara Blue Wing dan Siringen menunjukkan bahwa pengetahuan ini telah diwariskan turun-temurun dan terbukti manjur dalam menjaga kesehatan sebelum hadirnya pengobatan modern. Namun, kini banyak orang lebih memilih obat dokter, sehingga pengetahuan tradisional ini mulai ditinggalkan. Dengan demikian, adegan ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal tentang obat tradisional agar tetap hidup dan relevan bagi masyarakat.

4.1.6 Lagu Khas

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan lagu khas. Lagu khas merupakan pengetahuan lokal karena lagu khas merupakan gambaran di mana lagu itu tercipta. Dari lagu khas dapat diketahui identitas masyarakat, kehidupan sehari-hari, adat, alam, dan nilai-nilai budaya. Lagu tersebut biasanya digunakan **dalam** menyebarkan ajaran, upacara adat, perayaan, permainan, atau hiburan. Pewarisannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 023

"Mama bilang jangan main, sekarang waktunya bekerja.

Di bawah matahari yang cerah. Menyelesaikan semua pekerjaan. Jika kau mau membantuku, naiklah ke pohon yang tinggi. Petikkan buah pepaya."

Tidak ada pergerakan di pondok, jadi aku melanjutkan, membuat suaraku terdengar semakin kencang dan semakin menyebarkan.

"Pepaya manis, pepaya manis, Buah khas pulau ini. Setelah semua pekerjaan selesai, Berdansa di pasir putih. Jika kau mau membantuku, Naiklah ke pohon yang tinggi. Petikkan buah pepaya." (Bethell, 2024:55-56).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki lagu khas tentang pepaya. Dari lirik lagu itu, dapat diketahui bahwa di negara itu terdapat banyak pohon pepaya yang dengan sengaja dibudidayakan di perkebunan, sehingga banyak masyarakat yang bekerja di kebun pepaya. Buah pepaya menjadi buah khas pulau tersebut, sumber daya yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Buah pepaya adalah buah tropis yang cocok tumbuh di negara tropis. Daging buah itu berwarna oranye dan memiliki rasa yang manis sehingga cocok dimakan ketika musim kemarau.

4.1.7 Tradisi Memanggil Hiu

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung pengetahuan lokal yang terkait dengan tradisi memanggil hiu. Tradisi memanggil hiu merupakan bagian dari pengetahuan lokal. Tradisi ini di Papua Nugini, khususnya di provinsi Irlandia Baru, merupakan praktik budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Legenda mengatakan bahwa kepercayaan tradisional Papua Nugini memiliki pencipta, yaitu Moroa. Dalam memanggil hiu, pemanggil hiu percaya bahwa dengan mematuhi pantangan dan rangkaian akan membuat panggilan berhasil dan menjaga pemanggil dari bahaya di laut. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 037

Siringen selalu bangun sebelum panas dan sinar matahari terasa oleh kami. Dia menghabiskan banyak waktu mempersiapkan perahu bercadiknya untuk memanggil hiu. Dia menggosoknya dengan karang-bagian dalam dan luar. Karang membuat perahunya bersih dan mencegah keropos karena air laut. Siringen juga memoles kasaman dan dayungnya. Dia menguji kekuatan larungnya. Kemudian dia melakukan semua ritual agar sihirnya bisa sukses memanggil hiu.

.....
Setelah semua ritual itu dilakukan-dan hanya setelah semua dilakukan, Siringen akan mendorong perahunya melewati pasir ke laut, sebelum naik dan mendayung ke jalan hiu (Bethell, 2024:89-90).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa di Papua Nugini terdapat ritual persiapan memanggil hiu. Ritual ini dimulai dengan membersihkan dan menggosok perahu dengan karang bagian dalam dan luar, memoles kasaman dan dayung, serta menguji kekuatan larung, menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap bahan dan lingkungan laut. Langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian ritual yang harus dilakukan agar berhasil memanggil hiu. Ritual yang dilakukan sebelum memulai perburuan di antaranya, batang pohon anggur berduri digosok ke batu dewa hiu untuk mempengaruhi perilaku hewan itu agar lapar, pembuatan lubang dari tempat batu dewa hingga perahu berfungsi mengunci yang jahat di dasar laut, dan pelemparan jahe liar ke laut dipercaya menambah nafsu makan hewan itu. Setiap tindakan memiliki tujuan, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal ini menggabungkan pengalaman, kepercayaan spiritual, dan pencegahan akan terjadinya kecelakaan. Setelah semua persiapan dilakukan, pemanggil dapat berangkat ke laut untuk memanggil hiu. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 057

Lalu Siringen bersandar. Aku memasukkan kerincingan itu ke dalam air dan mulai menggoyangkannya.

.....
"Sekarang," kata Siringen, duduk tegak di kursinya. "Waktu nya memanggil roh."

.....
Aku merapalkannya dengan lantang dan tanpa jeda. Menyebutkan urutan nama itu berulang kali. Berulang-ulang sampai-sampai aku merasa tenggorokanku terbakar. Aku tidak mau berhenti karena aku ingin berhasil (Bethell, 2024:247-248).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki pengetahuan cara memanggil hiu. Langkah pertama memanggil hiu adalah dengan menggoyangkan kerincingan yang terbuat dari batok kelapa. Setelah itu pemanggil harus merapalkan mantra yang harus ia baca. Mantra itu berisi nama pemanggil hiu dari generasi pertama hingga pamannya pemanggil. Setelah itu akan ada dua kemungkinan, hiu menghampirinya atau tidak.

4.2 Dimensi Nilai Lokal

4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung nilai lokal yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan terikat sejak sebelum lahir hingga setelah meninggal. Dalam keseharian hidupnya, manusia akan berdoa dan memuja kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur maupun permohonan pertolongan. Tuhan dipandang sebagai sumber kehidupan, hukum alam, dan kesejahteraan, sehingga penghormatan kepada-Nya dilakukan melalui

upacara, simbol, dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 053

"Ayo bantu aku membersihkan batu dewa hiu," ujar Siringen, matanya menegaskan aku tidak punya pilihan lain.

.....
"Blue Wing!" Siringen memelototkan mata padaku seperti orang marah-tapi aku tahu dia tidak betul-betul marah. "Berhentilah mencoba menguping, dan bersihkan batunya. Gosok lebih kuat. Jika kita masih mau hiu datang ke pulau ini, kita juga harus membuat dewa senang." (Bethell, 2024:240).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk mencegah Blue Wing mendengarkan percakapan antara Maple dan Chimera, Siringen memerintahkan Blue Wing menggosok batu dewa hiu. Menggosok batu dewa hiu adalah salah satu cara manusia membahagiakan Tuhannya. Dengan membersihkan batu itu dipercaya dapat membuatnya merasa senang sehingga hiu akan datang ke pulau itu. Dengan begitu tradisi memanggil hiu akan tetap terjaga kelestariannya.

4.2.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung nilai lokal yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam tidak dapat terpisahkan karena segala sesuatu yang manusia butuhkan ada di alam, sehingga untuk menjalankan kehidupannya manusia bergantung pada alam. Agar keseimbangan alam tetap terjaga, dibutuhkan adanya nilai lokal yang berfungsi sebagai aturan dalam memanfaatkan alam. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui adat, tradisi, maupun kepercayaan, sehingga manusia tidak hanya mengambil manfaat dari alam tetapi juga berkewajiban merawatnya. Pada dasarnya nilai lokal mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, bukan merusaknya, dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell digambarkan alam tidak hanya dianggap sebagai penghasil sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia, melainkan sesuatu yang dihormati, dijaga, dihargai. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 006

"Hiu tidak memakan manusia," ujar Siringen, jarinya membersihkan ujung tombak. "Itu bukan... sifat mereka. Hiu memakan ikan. Tapi..." Siringen meletakkan tombak di dasar perahu dan mengambil dayung. "Mereka akan membela diri dari manusia. Ada banyak sekali laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang digigit atau dibunuh hiu karena hiu itu merasa..." Mata Siringen mengarah kepadaku. "Merasa dalam... bahaya."

"Terancam." Lelaki itu mengoreksi Siringen. "Kurasa mak-sudmu terancam. Siringen mengangguk. "Kasaman mencegah hiu menyelam. Itu membuatnya lelah. Tapi hanya hiu yang bersedia yang akan datang."

Hiu yang tidak siap ditangkap... tidak akan datang. Ada rasa saling menghargai di antara pemanggil hiu dan hiu itu sendiri. Pemanggil hiu mengenal hiu, begitu pun hiu mengenal pemanggilnya. Saling menghargai.” (Bethell, 2024:20).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Siringen sang pemanggil hiu memiliki pendapat bahwa hewan itu sama sekali tidak memiliki sifat membunuh manusia. Ia hanyalah hewan yang memakan ikan, jika ada yang menggigit manusia maka hewan tersebut sedang merasa terancam sehingga ia melindungi dirinya dari manusia dengan cara menyerang. Dalam proses tradisi memanggil hiu, ada alat yang disebut kasaman. Kasaman berguna untuk mencegah hiu kembali menyelam dan akan menyebabkan efek kelelahan. Oleh karena itu hiu yang datang hanyalah yang bersedia ditangkap, menunjukkan adanya perasaan yang terhubung antara hewan itu dan pemanggil. Tradisi ini pada awalnya untuk mendapatkan dagingnya sebagai bahan konsumsi, tetapi sekarang jaman sudah berubah. Masyarakat tidak lagi memanggilnya untuk mendapatkan daging sebagai bahan makanan. Seperti pada data berikut.

Data 033

"Siringen pergi ke tengah laut dan memanggil hiu. Lalu hiu datang menghampirinya."

"Lalu dia membunuh hiu itu, iya?"

Aku memasang wajah cemberut. "Tidak. Sekarang sudah tidak lagi. Dulu, iya. Saat penduduk desa masih memakan daging hiu, Siringen dan pemanggil hiu sebelumnya akan membunuh hiu dan membawanya pulang untuk dimasak oleh para perempuan desa."

"Tapi sekarang tidak?"

"Tidak. Sekarang Siringen memanggil mereka hanya karena rasa hormat, untuk terus menghidupkan tradisi. Dan terkadang untuk memberikan hiburan kepada turis. Siringen memanggil hiu, mereka datang, kemudian mereka pergi lagi." (Bethell, 2024: 80-81).

Data tersebut menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam yaitu hewan hiu. Blue Wing menjelaskan kepada Maple bahwasanya Siringen memanggil hiu tidak lagi untuk mendapatkan dagingnya buat dikonsumsi penduduk desa. Melainkan untuk menghormati hiu, untuk tetap menghidupkan tradisi, dan untuk memberikan hiburan kepada turis. Pada data di atas menunjukkan adanya perubahan nilai lokal dari zaman dulu ke zaman sekarang. Karena akses mendapatkan bahan makanan tidak lagi susah, penduduk menyudahi pemburuan hiu untuk dijadikan bahan makanan dan lebih memilih menggunakan sumber daya yang tidak merusak keseimbangan lingkungan. Dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell terdapat perubahan nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, yaitu masyarakat tidak lagi memanggil hiu untuk mendapatkan daging sebagai makanan, melainkan hanya untuk menghidupkan tradisi dan menghibur turis.

4.2.3 Hubungan Manusia dengan Manusia

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung nilai lokal yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan ini akan selalu ada karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, orang akan saling berhubungan satu sama lain baik di lingkungan rumah, kerja, dan sekolah. Nilai lokal hadir sebagai pedoman yang mengarahkannya untuk bertindak sesuai hak dan kewajiban masing-masing. Fungsinya untuk mencegah terjadinya pertentangan, menjaga keadilan, dan melindungi hak setiap orang, sehingga kehidupan bersama tetap berjalan teratur, adil, damai, dan harmonis. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Data 059

"Seperti tiga puluh tahun lalu saat dia membuat peraturan bahwa penduduk desa boleh menikahi orang dari luar desa. Kau ingat peraturan itu?"

"Eh..."

"Karena itu berarti masa depan yang sepenuhnya baru untuk desa ini. Orang-orang baru. Tenaga baru. Mata baru."

Chimera terlihat hampir sama curiganya seperti Ketua Adat.

"Maksudmu apa, pemanggil hiu?" tanya Sang Ketua Adat.

"Maksudku adalah ayahmu-Ketua Meuri-sudah menetapkan peraturan jika lelaki dari desa ini menikahi perempuan dari luar desa, maka mereka berdua diizinkan untuk tinggal seumur hidup di desa ini." (Bethell, 2024:291).

Data tersebut menunjukkan adanya nilai yang mengatur hubungan pernikahan antara orang desa dengan orang luar desa. Peraturan tersebut dibuat oleh ketua adat terdahulu tiga puluh tahun yang lalu. Isinya adalah izin bagi penduduk desa untuk menikah dengan orang luar desa, itu berarti desa memiliki penduduk baru dengan tenaga dan pandangan yang baru. Dengan begitu, laki-laki dari desa bisa menikah dengan perempuan dari luar desa dan memiliki hak penuh untuk tinggal di dalam desa seumur hidup. Selain nilai untuk menghormati orang yang lebih tua, ditemukan juga nilai yang mengatur hubungan antara pemanggil hiu dengan keponakan lelakinya. Seperti pada data berikut.

Data 054

Siringen menghela napas. "Maple Hamelin. Kau tidak tahu tradisi pulau ini. Selama berabad-abad, pemanggil hiu selalu diturunkan dari satu pemanggil hiu ke keponakan lelakinya. Memang begitu tradisinya dan akan selalu seperti itu."

.....

Siringen masih menggelengkan kepala. "Toh pemanggil hiu akan tetap punah. Tidak ada gunanya mewariskannya kepada Blue Wing-"

Maple menyela. "Tapi setidaknya kau sudah sempat mewariskannya. Berarti kau sudah menjalankan tugasmu dan mewariskan

pengetahuanmu kepada seseorang. Itu hal yang bagus, kan? Mengajari seseorang sesuatu. Membagikan pengetahuanmu kepada seseorang. Apalagi ini seseorang yang ingin sekali belajar.” (Bethell, 2024:243).

Data tersebut menunjukkan adanya nilai yang mengatur hubungan pemanggil hiu dengan keponakan laki-lakinya. Ilmu dan keterampilan memanggil hiu harus diwariskan kepada keponakan laki-lakinya secara turun temurun. Dalam data, digambarkan bahwa Siringen tidak memiliki keponakan laki-laki, sehingga ia tidak bisa mewariskan ilmu dan keterampilannya. Sedangkan di sisi lain ada Blue Wing, seorang anak perempuan yang ingin menjadi pemanggil hiu. Blue Wing meminta Siringen untuk mengajarkan caranya, tetapi Siringen menolak. Melihat hal itu, Maple mencoba membujuk Siringen agar mewariskan ilmu dan keterampilannya kepada Blue Wing agar tradisi itu tidak punah. Setelah banyak desakan diterima olehnya, Siringen akhirnya memutuskan untuk mewariskan ilmu dan keterampilannya kepada Blue Wing. Seperti pada data berikut.

Data 055

"Ayolah, Siringen," kata Chimera. "Sudah waktunya kau mengajarkan gadis itu. Kau sudah menyimpan pengetahuanmu terlalu lama. Mungkin hati tuamu yang keras itu butuh melembut sedikit."

Siringen menggelengkan kepala dan tertawa.

"Terlalu banyak perempuan," serunya. "Mana mungkin aku bisa menang melawan perempuan sebanyak ini?" Siringen menyeringai kepadaku. "Orait, Blue Wing. Aku kalah." (Bethell, 2024:244).

Data tersebut menunjukkan nilai yang mengatur hubungan paman dengan keponakan laki-lakinya sudah berubah. Siringen akhirnya memutuskan untuk mewariskan ilmu dan keterampilan memanggil hiu kepada Blue Wing atas desakan Maple dan Chimera agar tradisi itu tetap hidup. Perubahan nilai dengan menyesuaikan **jaman** tidaklah salah. Nilai sudah seharusnya fleksibel. Mengubah peraturan dapat menjadi keputusan yang baik dibandingkan harus kehilangan tradisi. Tetapi tidak semua nilai dapat diubah, seseorang harus memikirkannya secara serius nilai mana yang baik untuk diubah dan tidak agar tetap tercipta keharmonisan dalam hidup.

4.3 Dimensi Keterampilan Lokal

4.3.1 Bercocok Tanam

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung keterampilan lokal yang terkait dengan bercocok tanam, suatu kegiatan menanam tanaman pada lahan yang diolah secara teknis, sebagai bagian dari kegiatan pertanian, untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kegiatan ekonomi. Dalam hal ini seseorang harus memiliki keterampilan dalam pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman bibit, perawatan tanaman, dan pemanenan hasil. Seseorang yang memiliki keterampilan bercocok tanam dapat bekerja di perkebunan. Seperti pada kutipan berikut.

Data 013

Salome-salah satu perempuan yang sehari-hari bekerja di kebun pepaya datang dengan membawa kain tipis yang terlihat seperti sutra (Bethell, 2024:36).

Data tersebut menunjukkan keterampilan lokal bercocok tanam. Agar sehari-harinya bisa bekerja di Kebun Pepaya, Salome sudah semestinya memiliki keterampilan tersebut, dengan begitu akan diperoleh hasil panen yang berkualitas. Di Papua Nugini buah itu adalah buah yang dibudidayakan, sehingga di negara tersebut banyak ditemukan perkebunannya dan juga banyak masyarakat yang memiliki keterampilan dalam menanamnya.

4.3.2 Menangkap Ikan

Berdasarkan analisis data, novel tersebut mengandung keterampilan lokal yang terkait dengan menangkap ikan, sebuah kegiatan manusia untuk memperoleh sumber pangan dari perairan baik laut, sungai, maupun danau. Masyarakat Papua Nugini yang hidup di pesisir pantai memiliki keterampilan sebagai nelayan. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan lokal masyarakat pesisir Papua Nugini. Dengan keterampilan itu nelayan bisa menangkap ikan yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain. Keterampilan tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Data 027

Beberapa titik di laut di depan desa menunjukkan nelayan yang sedang melaut dan sekarang memang hari yang bagus untuk mencari ikan. Ombaknya mungkin tinggi tapi dari atas sini ombak itu seolah tidak ada (Bethell, 2024:62).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini yang tinggalnya di pesisir pantai, memiliki kemampuan untuk menangkap ikan. Dalam hal itu diperlukan pemahaman tentang arah angin dan cuaca, cara menggunakan alat penangkap ikan, cara merawat perahu dan alat penangkapnya, kemampuan beradaptasi dengan ombak tinggi, dan cara menjaga ekosistem laut tetap seimbang sehingga populasi ikan tetap terjaga. Kemampuan tersebut didapat dari warisan leluhur dan pengalaman langsung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.3.3 Berdagang

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung keterampilan lokal yang terkait dengan berdagang. Berdagang adalah kegiatan tukar-menukar barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Aktivitas ini lahir dari kebutuhan manusia yang berbeda-beda dan tidak selalu dapat dipenuhi sendiri, sehingga diperlakukan proses jual beli. Dengan berdagang kebutuhan dapat terpenuhi sementara pedagang memperoleh penghasilan untuk melanjutkan hidupnya. Dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell, tokoh yang berprofesi sebagai nelayan tidak hanya mengonsumsi hasil tangkapannya sendiri, biasanya mereka juga menjualnya kepada penduduk langsung sepulang dari menangkap ikan. Dengan menjual hasil tangkapannya. Seperti pada data berikut.

Data 056

Tidak ada perahu lain di sekitar kami—semua nelayan sudah pulang melaut dan sekarang pasti sibuk memasak ikan tangkapan mereka atau menjualnya ke penduduk desa (Bethell, 2024:245).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Papua Nugini memiliki keterampilan berdagang. Dengan adanya keterampilan tersebut, nelayan dapat menjual hasil tangkapannya kepada penduduk. Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai nelayan membuat persaingan penjualan cukup ketat, sehingga keterampilan dalam menjual ikan dengan cepat sangat dibutuhkan agar ikan hasil tangkapannya terjual habis dan masyarakat memiliki uang untuk mencukupi kebutuhan yang lain. Kebutuhan masyarakat yang lain dapat dibeli dari toko kelontong penduduk. Toko tersebut menjual kebutuhan penduduk. Seperti pada kutipan berikut.

Data 030

Malah kontainer itu hanya teronggok di tanah di sudut desa. Salah satu sisi kontainer dipotong untuk dijadikan jendela dan, saat pagi, ketika tokonya buka, Mr. Jeffrey yang mengelola toko akan membuka jendela itu dan melayani pembeli dari sana. Dia masih menjual buah dalam kaleng, tapi ada banyak bahan makanan lain. Keripik kentang yang dibungkus, permen karet, bir South Pacific dalam botol, sereal Kellogg's, daun teh dalam kantung, kopi dalam toples, susu bubuk, Coca-Cola dan Pepsi dalam kaleng. Banyak sekali bahan makanan yang hanya bisa kami dapatkan di sana (Bethell, 2024:68).

Data tersebut menunjukkan keterampilan berdagang masyarakat Papua Nugini dengan cara membuka toko kelontong. Bentuk negara yang terdiri dari beberapa pulau membuat beberapa daerah susah mendapatkan akses untuk kebutuhan pokok dari luar. Keterampilan dalam memilih apa saja produk yang dibutuhkan penduduk sangat dibutuhkan agar produk dapat terjual cepat sehingga cepat menghasilkan untung. Dengan menjual kebutuhan makanan yang hanya bisa dibeli dari kota, toko kelontong merupakan cara berdagang yang menjanjikan di desa.

4.3.4 Keterampilan Memanggil Hiu

Berdasarkan analisis data, novel tersebut mengandung keterampilan lokal yang terkait dengan memanggil hiu. Keterampilan ini merupakan tradisi yang dikenal di Papua Nugini, khususnya di provinsi Irlandia Baru. Tradisi ini dikenal secara internasional dengan nama “Shark Calling” atau “*The Shark Caller Tradition*”. Pada zaman dulu tradisi ini adalah ritual kuno yang dilakukan para nelayan atau penduduk lokal dengan menggunakan lagu, mantra, dan alat tradisional untuk memanggil hiu ke permukaan laut, kemudian menangkapnya untuk dikonsumsi. Peralatan yang dibutuhkan di antaranya perahu kayu, kerincingan dari batok kelapa, tali dari rotan, dan tombak. Tetapi saat ini tradisi tersebut tidak lagi untuk menangkap hiu lalu mengonsumsinya, melainkan untuk memberi pertunjukan pada turis. Seperti pada kutipan berikut.

Data 034

"Tapi sekarang tidak?"

"Tidak. Sekarang Siringen memanggil mereka hanya karena rasa hormat, untuk terus menghidupkan tradisi. Dan terkadang untuk memberikan hiburan kepada turis. Siringen memanggil hiu, mereka datang, kemudian mereka pergi lagi." (Bethell, 2024:81).

Data tersebut menunjukkan masyarakat Papua Nugini memiliki keterampilan lokal memanggil hiu. Keterampilan ini hanya dimiliki laki-laki karena aturan dalam pewarisan. Sebelum berangkat, pemanggil hiu harus melakukan persiapan yang sesuai dengan aturan agar saat prosesnya berjalan lancar dan berhasil. Dengan keterampilan tersebut masyarakat dapat tetap melestarikan tradisi dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari turis yang ingin melihat hewan laut itu. Seperti yang digambarkan pada tokoh Siringen, ia memanggil hiu untuk melestarikan tradisi dan menghibur turis.

Data 003

"Apa yang kau lakukan sekarang?" tanya lelaki itu, mengamati Siringen yang mengambil kerincing batok kelapa.

"Larung"

Siringen memasukkan kerincing itu ke air dan menggoyang-goyangkannya dengan kuat. Air laut beriak, dan batok kelapanya saling bertabrakan. Siringen berhenti sejenak sebelum melakukannya lagi. Dan lagi. Dan lagi.

"Membuat hiu datang," jelas Siringen kepada lelaki itu.

Siringen menggoyang-goyangkan kerincingan sekali lagi sebelum mulai merapalkan mantra. Mantra itu bagian dari sihir Siringen untuk membuat hiu datang. Bertahun-tahun lalu, pamannya mengajarkan mantra sihir itu ketika Siringen mulai beranjak dewasa. Mata Siringen setengah terpejam, dan mantra sihir mulai terucap dari bibirnya, nadanya naik turun seperti alunan lagu dari taur (Bethell, 2024:15-16).

Data tersebut menunjukkan Siringen memiliki keterampilan memanggil hiu. Tahap pertama dalam memanggil hiu adalah membuat suara dan riak air dengan menggoyang-goyangkan kerincing batok kelapa di permukaan laut. Suara dari kerincing ini mirip dengan suara ikan yang mengalami kesulitan sehingga membuat hiu tertarik untuk mendekat. Selain itu, Siringen melengkapi tindakannya dengan merapalkan mantra yang telah diajarkan pamannya kepadanya saat ia masih kecil. Mantra ini dianggap sebagai warisan leluhur dan dianggap dapat menambah kekuatan dan keberhasilan dalam memanggil hiu. Setelah mengucapkan mantra, akan ada dua kemungkinan, ada hiu yang datang atau tidak. Seperti pada data berikut.

Data 004

Pelan-pelan hiu itu mendekati kami. Bukan hiu besar, seperti yang diharapkan lelaki itu, dan dari wajahnya aku tahu dia kecewa. Hiu itu menyelam ke bawah perahu

dan muncul di sisi lain sebelum berbalik, ditarik ke arah kami oleh sihir Siringen. Diam-diam Siringen mengambil tombak dan menyelipkan umpan ikan mati ke ujungnya. (Bethell, 2024: 17)

Data tersebut menunjukkan Siringen dapat menangani hiu yang datang. Dengan tenang, ia menyiapkan tombak dan meletakkan umpan ikan mati di ujungnya saat hiu mendekat. Ini menunjukkan bahwa Siringen sudah terbiasa dengan hiu dan dapat menaklukkannya dengan alat sederhana dan keterampilan yang diwariskan dari leluhurnya. Keahlian ini menunjukkan kearifan lokal kombinasi dari pengalaman, praktik tradisional, dan keyakinan yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan sekaligus memanfaatkan laut. Langkah selanjutnya adalah menangkap hiu yang mendekat dengan alat yang disebut kasaman. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 005

"Apa itu... kasaman?"

"Ini." Siringen menunjukkan alat itu kepadanya. Lingkaran dari tambang yang melewati lubang kecil mirip baling-baling kayu pesawat.

Siringen menurunkan alat itu ke air dan mendorong umpan ikan di ujung tombak. Hiu itu memutar, umpan ikan memancing si hiu mendekat.

Tiba-tiba saja hiu menyerang, tapi Siringen lebih cepat. Pengalaman bertahun-tahun memanggil hiu di laut membuatnya sigap, bahkan di usianya yang memasuki penghujung senja. Saat hiu memakan umpannya, Siringen membiarkan hiu masuk ke lingkaran sebelum menarik bagian atasnya dengan kuat. Lingkaran itu mengencang dan baling kayunya terikat ke punggung hiu (Bethell, 2024:18).

Data tersebut menunjukkan teknik tradisional untuk menangkap hiu menggunakan alat yang disebut kasaman. Alat ini terbuat dari tambang dengan baling kayu sederhana, tetapi jika digunakan oleh orang yang berpengalaman, sangat efektif. Siringen menunjukkan bagaimana hiu dipancing dengan umpan untuk masuk ke dalam lingkaran dan menariknya dengan cepat hingga baling kayu mengikat punggungnya. Cara ini bukan sekedar teknik, melainkan hasil dari keterampilan lokal yang diwariskan turun-temurun dan pengalaman panjang. Siringen tidak membutuhkan teknologi modern untuk mengatasi hewan laut yang berbahaya.

4.4 Dimensi Sumber Daya Lokal

4.4.1 Kekayaan Alam

Berdasarkan analisis data, novel tersebut mengandung sumber daya lokal yang terkait dengan kekayaan alam. Alam menyediakan segala macam sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia harus mampu mengelola kekayaan alam tersebut dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bijaksana tanpa melakukan

eksploitasi. Tanpa kekayaan alam, mustahil manusia bisa memenuhi kebutuhan dasar maupun menciptakan kemajuan. Kekayaan alam tersebut mencakup tanah, air, hutan, mineral, energi, hingga keanekaragaman hayati. Seperti pada data berikut.

Data 011

Barisan itu terus mengular melewati pepohonan dan kebun pepaya. Mengikuti liuk su-ngai di belakang, menuju perbukitan dan jalan utama (Bethell, 2024:34-35).

Data tersebut menunjukkan adanya keanekaragaman hayati yaitu buah pepaya di Papua Nugini. Buah itu merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya sumber daya alam tersebut, penduduk dapat menjual jasanya di sebuah perkebunan yang upahnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, buah tersebut juga dapat dikonsumsi dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain. Tidak hanya buah, rempah-rempah juga dibudidayakan di Papua Nugini seperti pada data berikut.

Data 028

Aku mengetuk pintu pondok dan Mr. Hamelin yang membukanya.

"Kau baik sekali, Blue Wing. Terima kasih." Mr. Hamelin mengambil bungkus makanan yang kubawa. Aromanya sangat lezat. Isinya ayam dan talas yang dimasak dengan bumbu rempah dari kebun Siringen (Bethell, 2024:66).

Data tersebut menunjukkan adanya rempah-rempah di Papua Nugini. Rempah-rempah merupakan tanaman yang dapat digunakan dalam pembuatan makanan. Dengan menggunakan rempah-rempah dalam memasak, makanan jadi memiliki beragam rasa. Selain rempah-rempah, ditemukan juga buah pinang. Seperti pada data berikut.

Data 016

Aku memanjat lebih tinggi dan dahan pohonnya doyong sedikit. Setelah mengeluarkan pisau dari sarungnya di pergelangan kakiku, aku memotong beberapa buah pinang dari ranting terdekat, membiarkannya berjatuhan di tanah. Seperti sebagian besar lelaki di desa, Siringen suka mengunyah buah pinang. Kegiatan yang sebenarnya tidak ada manfaatnya (Bethell, 2024:39).

Data tersebut menunjukkan adanya sumber daya buah pinang. Buah itu dapat dimanfaatkan dalam kebiasaan mengunyah yang kini sudah berkembang menjadi tradisi khas Papua Nugini. Tradisi tersebut digambarkan pada tokoh Siringen dan kebanyakan laki-laki di desa yang memiliki kebiasaan mengunyah buah pinang.

4.4.2 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung sumber daya lokal yang terkait dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah sumber daya yang diperoleh dari manusia itu sendiri. Potensi ini tampak melalui pemikiran dan tenaga yang diwujudkan dalam peran, kemampuan, serta kontribusi masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Aspek kuantitas,

kualitas, dan produktivitas semakin menegaskan pentingnya sumber daya manusia, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Data 010

Penduduk desa keluar untuk membantu. Semua orang, atas desakan Ketua Adat. Baik lelaki, perempuan, maupun anak-anak berbaris, seperti snek¹¹ yang melingkar, untuk menonton benda dan kotak aneh yang diturunkan dari perahu, sepanjang jalan dari pantai melewati pondok para nelayan. Ketua Adat meneriakkan perintah dan menunjuk ke sana-sini (Bethell, 2024:34).

Data tersebut menunjukkan adanya sumber daya manusia. Setiap manusia memiliki kelebihan berupa tenaga tubuh, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Semua itu jika disatukan akan menjadi kekuatan yang besar, sehingga pekerjaan besar akan cepat selesai. Pada novel digambarkan masyarakat setempat bergotong royong sesuai komando dari ketua adat untuk membantu membawa dan menata barang seorang profesor yang akan melakukan penelitian di pulau tersebut. Semua orang bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing, sehingga waktu dan tenaga menjadi lebih efisien. Selain tenaga tubuh, masyarakat Papua Nugini juga memiliki sumber daya manusia pemanggil hiu. Seperti pada data berikut.

Data 008

Lalu kenapa kau harus melawan dunia yang baru seakan itu adalah musuhmu? Kau harus merangkulnya layaknya teman. Lelaki tadi dan semua orang yang datang ke sini sebelumnya mereka sudah mendengar tentang kita. Mereka sudah mendengar tentangmu. Mereka tahu kau adalah pemanggil hiu terbaik di seluruh Irlandia Baru." (Bethell, 2024: 29).

Data tersebut menunjukkan pemanggil hiu terbaik di Irlandia Baru adalah Siringen. Keahliannya menjadi kebanggaan masyarakat dan orang lain. Ini menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan tradisional dapat menjadi aset berharga bagi komunitas. Sayangnya, Siringen tidak dapat menyambut dunia baru. Ia menganggap perubahan sebagai ancaman daripada kesempatan untuk memperkuat tradisi yang telah diwariskan. Karena itu, jika ia tidak lebih terbuka, keterampilan dan warisan budayanya akan tersisihkan di tengah modernisasi. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia lokal dapat diakui secara luas jika mereka tidak hanya dapat mempertahankan tradisi tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Dengan terbukanya Siringen terhadap dunia baru, ia akan dapat mendatangkan turis yang ingin melihat hiu lebih banyak.

4.5 Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

4.5.1 Berdasarkan Orang Tinggi

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang berdasarkan orang tinggi atau hierarki. Mekanisme ini menetapkan keputusan ditentukan oleh pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam struktur organisasi atau masyarakat. Dalam sistem ini,

otoritas dan tanggung jawab biasanya berada di tangan pemimpin, atasan, atau orang yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, maupun kedudukan lebih tinggi dibandingkan anggota lain. Mekanisme hierarki dapat membuat keputusan dengan cepat karena tidak melalui proses panjang seperti musyawarah. Selain itu, keputusan yang diambil oleh pemimpin dianggap memiliki legitimasi dan kewibawaan sehingga anggota dibawahnya cenderung mengikuti tanpa banyak perdebatan. Orang tinggi dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell adalah ketua adat dan tetua adat. Seperti pada data berikut.

Data 044

Aku mendengar Ketua Adat bergerak ke sana-kemari di dalam pondok. "Aku tidak mau penyihir itu datang lagi ke sini. Dia bisa tetap berada di tempatnya-jauh di gunung, di gua-nya. Kau bisa menyampaikan kepadanya apa yang kukatakan."

"Punya hak apa dia memerintah orang?"

"Dia punya hak penuh," ujar Siringen. "Dia ketua adat desa ini"

"Bisa jadi. Tetapi dia tetaplah ketuanya dan leluhur kita sudah berpesan untuk selalu menghormati ketua adat desa." (Bethell, 2024:148).

Data tersebut menunjukkan ketua adat memutuskan untuk mengusir Chimera, dukun penyihir kembali ke gua tempat ia seharusnya berada. Pada data digambarkan ketua adat memerintah Siringen untuk menyampaikan keputusannya pada Chimera. Meskipun Siringen tidak setuju dengan keputusan Ketua Adat, Siringen tetap melakukannya karena leluhur mengajarkan untuk mematuhi keputusan ketua adat. Selain pengambilan keputusan yang dilakukan sendiri oleh ketua adat, pengambilan keputusan juga dilakukan oleh dewan desa yang mekanismenya dipimpin ketua adat. Seperti pada data berikut,

Data 047

"Orait. Dewan desa harus memutuskan apakah kau akan melanjutkan tanggung jawabmu, dan terus mengurus keperluan Mr. Hamelin." Ketua Adat berdiri. "Silakan, tetua adat. Ambil keputusan."

Sebagian anggota dewan desa melemparkan batu ke tanah di depan mereka. Sebagian melemparkannya dengan cepat. Sebagian lagi dengan ragu-ragu. Ada juga yang tidak melemparkan batu sama sekali.

"Baiklah, pemanggil hiu Siringen. Dewan desa sudah memutuskan kau tetap memikul tanggung jawab ini. Tetapi jika hal semacam ini terjadi lagi, kaulah yang harus bertanggung jawab. Kau mengerti? Itu akan menjadi kesalahannya." (Bethell, 2024:171).

Data tersebut menunjukkan proses pengambilan keputusan lokal melalui mekanisme adat yang dipimpin oleh ketua adat. Ketua adat memiliki hak penuh untuk

mengarahkan para tetua adat memberi keputusan dengan cara melempar batu sebagai pilihan jawaban. Pada data digambarkan ada tetua adat yang melemparkan batu dengan cepat sebagai tanda setuju, ada yang ragu-ragu, dan ada yang tidak melempar batu sebagai penolakan. Setelah itu, Ketua adat menghitung hasil akhir dan memutuskan bahwa Siringen tetap memikul tanggung jawabnya. Ketua adat berperan sebagai orang tertinggi dalam dewan desa, sehingga hasil akhir berdasarkan keputusan ketua adat.

4.6 Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

4.6.1 Gotong Royong

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung solidaritas kelompok lokal yang terkait dengan gotong royong. Setiap individu memberikan waktu, tenaga, atau pikiran sesuai kemampuan sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai dalam mencapai tujuan bersama. Dalam praktik sehari-hari, kegiatan ini dapat terlihat saat masyarakat membantu membangun fasilitas umum, membersihkan lingkungan, atau menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan. Dengan adanya kerja sama dapat tercipta rasa kepercayaan, solidaritas, kebersamaan dan saling peduli satu sama lain yang kuat. Gotong royong mengajarkan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Seperti pada data berikut.

Data 017

Anak-anak yang sedang bernyanyi. Para perempuan yang menata bermangkuk-mangkuk nasi ke meja. Asap membubung dari dua ekor babi hutan yang sedang dipanggang. Aku juga bisa melihat kapal Balerina Laut yang membawa orang-orang Amerika itu.

Para perempuan akan bergegas, para lelaki berpakaian tradisional akan mengangkat tinggi bahu mereka, dan mengangkat pada satu sama lain, anak-anak akan memekik dan berdiri ditempat yang diperintahkan oleh guru mereka (Bethell, 2024:39).

Data tersebut menunjukkan adanya solidaritas kelompok lokal yaitu gotong royong pada masyarakat Papua Nugini. Dalam data digambarkan masyarakat setempat bergotong royong dalam persiapan pesta penyambutan kedatangan profesor. Setiap orang memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Anak-anak bertugas untuk menyanyikan lagu sambutan, para perempuan bertugas menyiapkan makanan dan para lelaki bertugas menyambut profesor dengan berpakaian tradisional. Gotong royong tersebut dapat mempererat rasa solidaritas sehingga akan tercipta persaudaraan yang kuat.

4.6.2 Tolong Menolong

Berdasarkan analisis data, dalam novel tersebut mengandung solidaritas kelompok lokal yang terkait dengan tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, tolong menolong adalah hal yang sudah seharusnya ada. Sikap saling membantu antarindividu untuk meringankan beban orang lain mencerminkan rasa saling peduli dan percaya dalam masyarakat. Dengan adanya sikap ini, seseorang belajar

menumbuhkan rasa empati, peduli, dan tanggung jawab terhadap sesamanya. Manfaat sikap ini dapat dirasakan penolong dan penerima seperti, hubungan menjadi lebih harmonis, rasa persaudaraan semakin kuat, dan kepercayaan antarindividu tumbuh. Seperti pada data berikut.

Data 038

"Kalian baik sekali mau mengundang kami," kata Siringen.

"Tidak, tidak. Kau sudah sangat membantuku selama beberapa hari terakhir ini. Dan aku tahu Blue Wing, kau sangat berperan dalam mencegah Maple mendapatkan masalah!"

"Ini hanya cara sederhana untuk mengucapkan terima kasih" (Bethell, 2024:109).

Data tersebut menunjukkan adanya solidaritas tolong menolong. Pada data digambarkan Siringen telah membantu Mr. Hamelin meneliti karang dan Blue Wing telah menjaga Maple selagi Mr. Hamelin meneliti karang. Sebagai ucapan terima kasih, Mr. Hamelin mengundang Blue Wing dan Siringen untuk makan malam bersama di rumahnya. Sikap ini harus diajarkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang penuh rasa peduli dan empati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian kearifan lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Zillah Bethell, terdapat simpulan sebagai berikut. Pertama, dimensi pengetahuan lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell meliputi cara beradaptasi masyarakat Papua Nugini dengan lingkungannya yakni berupa kondisi iklim, kekayaan flora dan fauna, dan kondisi alam. Pengetahuan lokal yang dimiliki juga berupa tradisi, seperti tradisi memanggil hiu. Selain itu terdapat juga pengetahuan tentang jenis tanaman yang dapat digunakan obat dan lagu khas. Dengan pengetahuan lokal yang didapat dari pengalaman hidup generasi lampau, masyarakat Papua Nugini terbantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dimensi nilai lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell yang ditemukan merupakan pedoman dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam. Nilai lokal tersebut meliputi kepercayaan membersihkan batu dewa hiu untuk membuatnya bahagia sehingga akan tetap ada hiu yang datang ketika dipanggil, kepercayaan terhadap Dewa Moroa yang menggantungkan matahari dan bulan, kepercayaan terhadap kehadiran Dewa Moroa melalui alam sekitar, memanggil hiu bukan untuk menangkapnya dan dikonsumsi tetapi untuk melestarikan tradisi, memelihara hewan yang sudah tidak lagi mampu hidup di alam liar, menghormati orang yang lebih tua, serta peraturan dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan memanggil hiu. Melalui nilai lokal masyarakat Papua Nugini dapat mengatur dirinya dalam berkehidupan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk

sosial, dan makhluk hidup yang berdampingan dengan alam.

Ketiga, dimensi keterampilan lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell sebagian besar berkaitan dengan kondisi sumber daya alamnya. Keterampilan lokal tersebut meliputi bercocok tanam, menangkap ikan, berdagang, dan memanggil hiu. Keterampilan lokal tersebut juga digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Papua Nugini.

Keempat, dimensi sumber daya lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Jenis sumber daya alam yang ditemukan berupa pohon pepaya, rempah-rempah, tanaman obat, buah pinang, pepohonan, air terjun, dan ikan. Semua sumber daya alam tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber daya manusia yang ditemukan berupa tenaga para penduduk yang dapat dimanfaatkan untuk meringankan pekerjaan, keterampilan Siringen mengenai cara memanggil hiu yang dapat dimanfaatkan untuk menarik minat wisatawan, dan pengetahuan Siringen mengenai laut Papua Nugini yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi pemandu turis yang ingin menjelajah lautan Papua Nugini.

Kelima, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell yakni dengan mempercayai orang tinggi dalam mengambil keputusan. Orang tinggi yang dimaksud adalah ketua adat dan tetua adat. Ketua adat dapat menjadi pembuat, pemberi, pemimpin, atau penengah dalam mengambil keputusan. Sedangkan jajaran tetua adat bertugas memberikan suara dalam rapat yang dipimpin oleh ketua adat untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pelanggaran norma.

Keenam, dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Papua Nugini dalam novel *The Shark Caller* karya Bethell berupa kegiatan gotong royong dan tolong-menolong. Gotong royong pada masyarakat Papua Nugini dapat dilakukan dengan saling membantu dalam pesta penyambutan tamu, membantu membawakan barang yang berat, membantu tetangga yang sakit parah. Tolong-menolong pada masyarakat Papua Nugini dapat dilakukan dalam menolong masyarakat yang kesusahan. Tindakan gotong royong dan tolong menolong dapat mengasah rasa empati dan peduli kepada orang lain, baik dalam lingkup masyarakat sendiri ataupun lingkup masyarakat lain.

Kearifan lokal pada masyarakat Papua Nugini sangat beragam dan masih terjaga. Dengan adanya kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, mereka dapat menjalani hidup dengan baik. Ilmu dan prinsip yang diwariskan dapat menjadi panduan dalam melakukan segala sesuatu untuk mengurangi risiko dari hal-hal yang tidak diinginkan. Saat ini kearifan lokal sangat penting untuk menjaga identitas dan jati diri mereka dari pengaruh budaya luar yang semakin kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Asfar, A. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>

- Bahul, W. (2023). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Benguigui, M. C. B., Bataille-Benguigui, M. C., & Pawelko, J. (2001). The Shark in Oceania: from Mental Perception to the Image. *Pacific Arts*, 23/24, 87—102. <http://www.jstor.org/stable/23411463>
- Bethell, Z. (2024). *The Shark Caller*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Creswell, J. (2021). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Essacu, F. (2019). Tribal Plurality And Cultural. *International Journal of Current Research*, 11 (11) 8215—8220. <https://doi.org/10.24941/ijcr.36623.11.2019>
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jelahun, F. E. (2022). *Aneka Teori dan Jenis Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ymzqp>
- Kinanti, A., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya. *Bapala*, 9(7), 16—30.
- Kurniati, G. (2018). Kearifan Lingkungan pada Masyarakat Lamalera dalam Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda. *Bapala*.
- Messner, G. F. (1990). The Shark-Calling Ceremony in Paruai, New Ireland, Papua New Guinea. *The World of Music*, 32(1), 49—83. <http://www.jstor.org/stable/43561243>
- Pradanasari, E. S. S. (2023). Kearifan Lokal pada Masyarakat Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 184—195.
- Ratna, N. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruben Paula, Rosman Abraham. Shark Fishing in Melanesia. In: *Journal de la Société des océanistes*, n°72-73, tome 37, 1981. La pêche traditionnelle en Océanie. pp. 251—53. <https://doi.org/10.3406/jso.1981.3065>
- Sudikan, S. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Susanty, A., & dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Future Science: Malang. <https://www.researchgate.net/publication/379083973>
- Syafutri, H. D., & Arnisyah, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *The Shark Caller* Karya Zillah Bethell Analysis of Comparative Language Style in *The Shark Caller* Novel by Zilla